

## LKPD PAI dalam Perspektif Siswa SMP: Antara Literasi Digital, Dukungan Orang Tua, dan Kedisiplinan Belajar di Kelas

Ilal Fajri<sup>1</sup>, Martin Kustati<sup>2</sup>, Nana Sepriyanti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email: [ilalfajri511@gmail.com](mailto:ilalfajri511@gmail.com)<sup>1</sup>, [martinkustati@uinib.ac.id](mailto:martinkustati@uinib.ac.id)<sup>2</sup>,  
[nanasepriyanti@uinib.ac.id](mailto:nanasepriyanti@uinib.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi persepsi siswa terhadap penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks literasi digital, dukungan orang tua, dan kedisiplinan belajar. Menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus intrinsik, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan dokumentasi di SMPN 25 Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LKPD yang digunakan masih bersifat konvensional, kurang menarik secara visual, dan tidak terintegrasi dengan kebiasaan belajar digital siswa. Mayoritas siswa menunjukkan preferensi terhadap media pembelajaran digital interaktif yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Selain itu, dukungan orang tua dan kedisiplinan kelas terbukti memengaruhi efektivitas penggunaan LKPD. Implikasi dari temuan ini menunjukkan pentingnya pengembangan LKPD digital yang multimodal, kontekstual, dan kolaboratif, serta keterlibatan aktif guru dan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif terhadap kebutuhan generasi digital.

Kata kunci: LKPD PAI, Literasi Digital, Persepsi Siswa, Dukungan Orang Tua, Kedisiplinan Belajar

### Abstract

*This study aims to explore students' perceptions of the use of Islamic Religious Education (PAI) Student Worksheets (LKPD) in the context of digital literacy, parental support, and learning discipline. Employing a qualitative intrinsic case study approach, data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and document analysis at SMPN 25 Padang. The findings indicate that the currently used LKPD remains conventional, visually unappealing, and disconnected from students' digital learning habits. Most students prefer interactive digital learning media that align with their learning styles. Moreover, parental involvement and classroom discipline significantly influence the effectiveness of LKPD usage. These findings imply the urgent need to develop multimodal, contextual, and collaborative digital LKPD, as well as to foster active engagement from both teachers and parents in creating an adaptive learning environment for the digital-native generation.*

*Keywords: Islamic Student Worksheet, Digital Literacy, Student Perception, Parental Support, Learning Discipline*

## PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) saat ini menghadapi tantangan yang kompleks. Salah satu media pembelajaran yang sering digunakan guru adalah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), namun efektivitas penggunaannya masih dipertanyakan. Dalam praktiknya, banyak LKPD yang disusun tanpa mempertimbangkan kebutuhan nyata siswa, serta belum mengintegrasikan pendekatan kontekstual yang dapat menjembatani nilai-nilai agama dengan realitas kehidupan siswa. Hal ini mengakibatkan LKPD tidak dimaknai sebagai alat bantu belajar, melainkan sekadar pelengkap administratif.

Permasalahan ini menjadi lebih kompleks ketika dikaitkan dengan realitas siswa yang sangat dipengaruhi oleh literasi digital, keterlibatan orang tua, dan kedisiplinan kelas. Siswa yang tidak terbiasa menggunakan teknologi untuk belajar akan kesulitan menavigasi LKPD digital, sementara peran orang tua dalam mendampingi belajar pun tidak merata. Kedisiplinan belajar juga menjadi faktor penting karena LKPD menuntut keterlibatan aktif, bukan pasif. Maka, LKPD yang efektif seharusnya tidak hanya dilihat dari isi materinya, tetapi dari bagaimana ia berfungsi dalam konteks belajar siswa.

Beberapa data pendukung menunjukkan bahwa keterampilan digital siswa Indonesia masih berada pada kategori sedang ke bawah. Berdasarkan laporan regional terbaru, tingkat literasi digital Indonesia hanya mencapai sekitar 62%, menjadikannya yang terendah di antara negara-negara ASEAN yang memiliki rata-rata 70%. Negara-negara seperti Singapura telah mencapai 76%, sementara Korea Selatan berada jauh di atas dengan 97% (Anam, t.t.; Kompasiana.com, 2024; Wb, t.t.). Selain itu, skor indeks literasi digital nasional Indonesia yang hanya berada pada angka 3,54 dari skala 1–5 menunjukkan bahwa kemampuan digital siswa masih belum merata, terutama antara wilayah perkotaan dan pedesaan (*Hasil Survei Literasi Digital 2023*, t.t.; *Indonesia Hadapi Tantangan Literasi Digital 2025, Praktisi*, t.t.). Ketimpangan akses terhadap infrastruktur digital, kurangnya integrasi kurikulum literasi digital sejak dini, serta minimnya kesadaran terhadap keamanan dan etika digital menjadi faktor utama yang memperburuk kondisi ini. Kesenjangan ini berdampak pada rendahnya efektivitas pembelajaran digital, termasuk dalam pemanfaatan media pembelajaran seperti LKPD berbasis teknologi.

Kondisi ini selaras dengan sejumlah temuan dalam literatur yang menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran, khususnya pendidikan agama. Beberapa studi menyatakan bahwa pembelajaran yang bermakna harus mampu menyentuh aspek spiritual, sosial, dan realitas kehidupan peserta didik (Anggit Fajar Nugroho, 2021.; Badratul Laela Mahfudz, 2024; Khairullah Khairullah, 2024; Rahman, t.t.; Winata dkk., 2021). Dalam konteks ini, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) seharusnya berfungsi sebagai jembatan antara materi ajar dengan pengalaman konkret siswa. Namun, dalam praktiknya, banyak LKPD yang belum dirancang berdasarkan kondisi sosial dan kultural siswa, seperti keterbatasan akses teknologi, kebiasaan belajar di rumah, serta dinamika interaksi di dalam kelas. Padahal, pemahaman terhadap konteks ini merupakan prasyarat agar LKPD dapat berfungsi secara edukatif, aktif, dan partisipatif.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas efektivitas penggunaan LKPD dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Misalnya, penelitian oleh (Setiabudi Dkk, 2025; Mashuri, 2023; Setiabudi dkk., 2019) menunjukkan bahwa LKPD berbasis pendekatan saintifik maupun berbasis aktivitas mampu meningkatkan pemahaman konsep dan keterlibatan belajar siswa. Namun, sebagian besar studi tersebut lebih berfokus pada uji coba efektivitas produk LKPD tertentu, tanpa mengeksplorasi secara

mendalam persepsi dan kebutuhan siswa sebagai pengguna utama. Aspek kontekstual, seperti latar belakang lingkungan belajar, kebiasaan belajar, serta relevansi materi terhadap kehidupan siswa, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), masih jarang disentuh. Padahal, pemahaman terhadap kebutuhan nyata siswa merupakan elemen kunci dalam merancang LKPD yang tidak hanya efektif secara kognitif, tetapi juga bermakna secara spiritual dan sosial.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan LKPD interaktif mampu meningkatkan minat dan hasil belajar siswa (Gunawan, 2024; Hamidah & Dewi, 2024; Nida dkk., 2023; Pertiwi & Rokhmaniyah, 2024; Suharsono & Handayani, 2022). Temuan-temuan ini menegaskan bahwa LKPD memiliki potensi sebagai media pembelajaran yang efektif. Namun demikian, sebagian besar studi tersebut lebih menitikberatkan pada aspek produk dan dampak langsung terhadap capaian belajar, tanpa mengkaji secara mendalam faktor-faktor pendukung keberhasilan implementasinya, seperti literasi digital siswa, keterlibatan orang tua, dan kesesuaian konteks sosial. Kekosongan inilah yang menunjukkan pentingnya pendekatan alternatif yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran, bukan sekadar objek uji coba. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi secara komprehensif pengalaman dan pandangan siswa dalam menggunakan LKPD, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini berupaya merespons kekurangan tersebut dengan menggali persepsi siswa terhadap penggunaan LKPD PAI yang telah mereka alami. Fokus tidak hanya pada konten LKPD, tetapi juga pada faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi pengalaman belajar mereka. Dengan menggunakan wawancara mendalam, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana LKPD PAI digunakan dalam situasi nyata, serta bagaimana siswa menilainya dalam konteks literasi digital, dukungan orang tua, dan disiplin kelas.

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan persepsi siswa terhadap penggunaan LKPD PAI dalam pembelajaran sehari-hari; (2) Mengidentifikasi peran literasi digital, keterlibatan orang tua, dan kedisiplinan kelas dalam mendukung efektivitas penggunaan LKPD; dan (3) Menyusun rekomendasi pengembangan LKPD PAI yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks belajar siswa SMP. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif bagi guru dan pengembang LKPD.

Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap dinamika pengalaman dan makna yang dimiliki siswa terhadap LKPD. Dalam pendekatan ini, pengalaman subjektif siswa menjadi sumber data utama, dan hal ini menjadi penting karena kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh bagaimana siswa memaknainya. Studi ini dilakukan di SMPN 25 Padang, sebagai salah satu sekolah negeri yang memiliki heterogenitas siswa dalam aspek sosial, ekonomi, dan digital.

Penelitian ini juga memosisikan LKPD bukan sebagai variabel terpisah, melainkan sebagai bagian dari sistem belajar yang saling terhubung. Oleh karena itu, pembahasan tidak hanya akan menyoroti desain LKPD, tetapi juga bagaimana lingkungan belajar siswa baik digital, keluarga, maupun social berinteraksi dengan LKPD. Dengan cara ini, penelitian diharapkan menghasilkan rekomendasi yang menyeluruh dan relevan dengan kondisi nyata di lapangan.

Hipotesis kualitatif yang dibangun dalam penelitian ini adalah bahwa "Efektivitas penggunaan LKPD PAI bergantung pada konteks belajar siswa yang mencakup literasi digital, keterlibatan orang tua, dan kedisiplinan kelas." Dengan hipotesis ini, penelitian akan menguji apakah persepsi siswa terhadap LKPD

dipengaruhi oleh ketiga faktor tersebut, dan sejauh mana keterkaitan tersebut memengaruhi proses belajar agama yang bermakna dan menyenangkan.

Dengan mempertimbangkan fakta-fakta tersebut, penelitian ini menjadi sangat relevan untuk dilakukan di tengah upaya reformasi pendidikan yang menekankan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis konteks. Melalui pendekatan kualitatif yang menempatkan siswa sebagai pusat analisis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan LKPD PAI yang tidak hanya sesuai kurikulum, tetapi juga sesuai kenyataan belajar siswa masa kini.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus intrinsik, yang bertujuan mengeksplorasi persepsi dan kebutuhan siswa terhadap penggunaan LKPD PAI di kelas VII SMPN 25 Padang, dalam konteks literasi digital, dukungan orang tua, dan kedisiplinan belajar. Lokasi dipilih secara purposif karena sekolah ini telah menggunakan LKPD PAI namun belum dikaji secara mendalam berdasarkan pengalaman langsung siswa. Fokus penelitian meliputi pengalaman, tantangan, dan harapan siswa terhadap keberadaan dan pengembangan LKPD tematik Islami yang relevan dengan situasi belajar mereka.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan siswa dan guru, observasi kelas, dan dokumentasi berupa LKPD, catatan pembelajaran, serta hasil pekerjaan siswa. Informan utama adalah siswa kelas VII yang dipilih dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria keterlibatan aktif, keragaman latar belakang digital, serta variasi dukungan keluarga. Jumlah informan disesuaikan dengan prinsip saturasi data. Untuk mendukung validitas, digunakan triangulasi sumber, teknik, serta member checking.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik model Miles dan Huberman, melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil temuan dianalisis dalam konteks pengalaman siswa dan dikaitkan dengan teori pembelajaran kontekstual, literasi digital, serta dinamika sosial di kelas. Seluruh proses analisis diarahkan untuk menggambarkan urgensi penyusunan LKPD PAI yang adaptif terhadap kebutuhan belajar siswa secara holistik.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Gambaran Umum Pelaksanaan Pembelajaran PAI dan Penggunaan LKPD di Kelas VII SMPN 25 Padang**

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di kelas VII SMPN 25 Padang masih berorientasi pada pendekatan konvensional. Guru cenderung menggunakan metode ceramah, diselingi diskusi dan pemberian tugas melalui LKPD cetak yang dibagikan secara berkala. LKPD digunakan sebagai alat bantu formal dalam proses belajar, namun kurang interaktif dan belum menyesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa yang beragam. Sebagian siswa menyelesaikan LKPD hanya ketika ditagih, tanpa menjadikannya panduan belajar harian. Namun, persepsi guru dan siswa terhadap fungsi LKPD ini menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan.

Dari sisi guru, LKPD dianggap cukup membantu untuk memantau pemahaman siswa terhadap materi ajar. Namun, perspektif siswa berbeda. Beberapa siswa menyatakan bahwa LKPD cenderung membosankan dan tidak menyenangkan untuk diisi. Salah satu siswa menyampaikan, "LKPD itu kayak PR aja, kadang dikerjain kalau disuruh aja, enggak ngerti pun kadang asal jawab." Hal ini menunjukkan bahwa LKPD

belum difungsikan sebagai media pembelajaran aktif dan menyenangkan, melainkan sekadar pemenuhan tugas administratif. Selain itu, kebutuhan siswa akan media pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar mereka juga belum terpenuhi dalam penggunaan LKPD saat ini.

Mayoritas siswa terbiasa menggunakan perangkat digital untuk belajar, seperti menonton video pembelajaran di YouTube atau mencari informasi melalui Google. Namun, LKPD yang digunakan belum memfasilitasi gaya belajar digital tersebut. Tidak ada integrasi dengan platform online atau media audio-visual. Padahal, siswa memiliki gaya belajar yang beragam; tidak semua senang membaca, sebagian lebih memahami melalui pendengaran atau tampilan visual. Tambahan seperti flipbook online dan audio narasi dalam LKPD akan sangat membantu. Kebijakan sekolah yang melarang membawa gawai memang bertujuan untuk menjaga ketertiban, namun dalam konteks pendidikan, siswa perlu dikenalkan pada pemanfaatan teknologi secara bijak. Karena itulah, pengembangan LKPD digital menjadi relevan agar siswa tidak sekadar “disuruh mengerjakan”, melainkan terdorong untuk belajar sesuai dengan dunia mereka.

### **Persepsi Siswa terhadap LKPD PAI yang Digunakan**

Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas siswa menganggap LKPD PAI yang selama ini digunakan terlalu monoton dan kurang menarik. Mereka mengeluhkan isi LKPD yang hanya berisi rangkuman materi dan soal-soal isian tanpa ilustrasi, warna, atau keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Beberapa siswa bahkan menyebut LKPD tersebut “membosankan dan terasa seperti pekerjaan rumah biasa.” Tidak terdapat unsur eksplorasi, kreativitas, maupun tantangan berpikir kritis di dalamnya, sehingga minat dan antusiasme siswa terhadap tugas dalam LKPD menurun.

Sebagian siswa mengakui bahwa LKPD sedikit membantu sebagai pengingat materi, tetapi tidak cukup untuk membangun pemahaman yang mendalam. Salah satu siswa mengungkapkan, “Kadang saya ngerjain LKPD tapi tetap enggak ngerti maksudnya, jadi cuma nebak-nebak aja.” Hal ini menunjukkan bahwa LKPD belum efektif dalam membangun pemahaman konseptual siswa. Ketiadaan penjelasan tambahan, visualisasi konsep, maupun pengayaan berbasis situasi nyata menjadi faktor utama lemahnya daya guna LKPD sebagai media pembelajaran.

Dari penggalan data tersebut, siswa menginginkan LKPD yang lebih menarik dan berwarna, serta tidak hanya berupa teks biasa. Beberapa siswa berharap LKPD dilengkapi dengan fitur digital interaktif, seperti flipbook yang dapat diakses melalui perangkat digital dan disertai audio penjelasan, sehingga mereka bisa mendengarkan materi saat tidak ingin membaca. Mereka juga menyarankan agar LKPD memuat video pendek, gambar visual, atau studi kasus agar materi terasa lebih nyata dan mudah dipahami. Mengingat dunia mereka sangat terhubung dengan teknologi, LKPD yang tidak mengikuti perkembangan zaman cenderung diabaikan atau dikerjakan asal-asalan. Oleh karena itu, LKPD yang dapat diakses secara online dan disesuaikan dengan berbagai gaya belajar (auditori, visual, kinestetik) dianggap akan jauh lebih berguna dan menyenangkan bagi siswa.

### **Kesesuaian LKPD dengan Literasi Digital Siswa**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan literasi digital yang cukup baik. Mereka terbiasa mencari informasi melalui mesin pencari, menonton video pembelajaran di YouTube, serta mengakses media sosial yang berisi konten edukatif. Beberapa siswa menyebutkan bahwa saat mengalami kesulitan memahami materi, mereka lebih memilih menonton penjelasan guru di internet

dibanding membaca ulang buku teks. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dan kebiasaan siswa dalam menggunakan teknologi digital sudah terbentuk secara alami seiring perkembangan zaman.

Sayangnya, LKPD PAI yang digunakan saat ini masih sepenuhnya berbentuk cetak dan tidak terhubung dengan platform digital apa pun. Tidak terdapat QR code, tautan sumber pembelajaran, atau elemen multimedia interaktif yang disediakan dalam LKPD. Kondisi ini membuat LKPD terasa terpisah dari kebiasaan belajar siswa yang sudah berbasis digital. Padahal, literasi digital sebenarnya dapat menjadi jembatan yang efektif antara materi PAI dan kehidupan digital siswa sehari-hari, asalkan difasilitasi dengan konten dan media pembelajaran yang kontekstual dan relevan.

Ketika ditanya, siswa mengaku merasa lebih semangat belajar apabila materi disampaikan dalam bentuk video, animasi, atau gambar bergerak. Mereka merasa lebih cepat memahami jika pembelajaran disajikan secara visual maupun auditori. Sebaliknya, LKPD cetak yang kaku, membosankan, dan tidak interaktif ini berdampak negatif pada partisipasi aktif dan minat belajar siswa. Ketidaksihinggaan LKPD dengan kebiasaan digital siswa menyebabkan LKPD kehilangan daya tarik dan fungsinya sebagai alat bantu belajar yang adaptif dalam konteks pembelajaran masa kini.

### **Peran Dukungan Orang Tua dalam Penggunaan LKPD**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dukungan orang tua sangat dipengaruhi oleh latar belakang pekerjaan dan pemahaman teknologi. Banyak orang tua siswa kelas VII di SMPN 25 Padang bekerja sepanjang hari sehingga tidak selalu bisa mendampingi anak belajar secara langsung. Di sisi lain, sebagian orang tua mengaku kurang memahami teknologi digital, sehingga merasa kesulitan apabila LKPD disajikan dalam bentuk daring atau multimedia. Meski demikian, peran mereka tetap krusial sebagai pengawas dan pemberi dorongan moral di rumah.

Dukungan orang tua tidak cukup hanya dimaknai sebagai kedekatan emosional atau keakraban semata. Dalam konteks pengembangan LKPD berbasis literasi digital, dukungan tersebut harus mencakup pengawasan aktif terhadap aktivitas anak dalam menggunakan teknologi. Hal ini penting agar proses belajar melalui media digital dapat berjalan terarah dan aman. Orang tua idealnya berperan sebagai filter awal, memastikan anak mengakses konten yang tepat serta menyelesaikan LKPD sesuai petunjuk. Oleh karena itu, keberadaan LKPD digital perlu disertai dengan petunjuk praktis agar orang tua yang awam pun dapat memahami cara mendampingi anak secara efektif.

Tantangan yang ada mencakup literasi teknologi sebagian orang tua yang masih rendah serta keterbatasan waktu akibat pekerjaan. Namun, justru kondisi inilah yang membuat pengembangan LKPD digital yang sederhana dan ramah pengguna menjadi sangat urgen. LKPD tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu belajar, tetapi juga sebagai sarana membangun relasi yang lebih fungsional antara sekolah, siswa, dan orang tua. Dengan adanya fitur panduan audio, visual, dan akses terbatas yang aman, orang tua tetap dapat mengawasi proses belajar anak tanpa harus menguasai teknologi secara mendalam.

### **Kedisiplinan Kelas dan Pengaruhnya terhadap Efektivitas LKPD**

Observasi dan wawancara dengan guru menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa di kelas sangat bervariasi. Ada kelas yang menunjukkan keteraturan, perhatian, dan partisipasi aktif selama pembelajaran, tetapi ada juga kelas yang menunjukkan rendahnya fokus, keterlambatan dalam mengerjakan tugas,

dan kurangnya tanggung jawab terhadap LKPD. Guru mengungkapkan bahwa menjaga konsistensi perilaku belajar siswa menjadi tantangan, terutama ketika LKPD hanya diberikan sebagai tugas individual tanpa arahan atau diskusi kelas.

Idealnya, LKPD bukan hanya sekadar tugas tertulis, melainkan bagian integral dari strategi pembelajaran aktif. Di kelas yang disiplin, LKPD dimanfaatkan secara optimal sebagai alat pemantik diskusi, bahan kerja kelompok, dan media evaluasi. Sebaliknya, di kelas yang kurang tertib, LKPD hanya dikerjakan untuk memenuhi kewajiban, sehingga potensi LKPD untuk mengembangkan berpikir kritis dan reflektif menjadi tidak maksimal. Oleh karena itu, kedisiplinan kelas menjadi fondasi utama agar LKPD dapat berfungsi sebagai alat penguatan belajar, bukan sekadar rutinitas administratif.

Dengan pendekatan tepat, LKPD dapat membantu membentuk kedisiplinan siswa. Misalnya, jika LKPD dirancang dengan konsep *progressive learning* yang bertahap dan saling berhubungan serta dilengkapi dengan elemen penilaian langsung, siswa akan terbiasa mengikuti ritme pembelajaran yang terstruktur. Penugasan berbasis waktu nyata dan fitur digital yang memonitor keaktifan siswa juga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan disiplin. Guru juga merekomendasikan agar LKPD mencantumkan instruksi jelas, indikator waktu, dan lembar refleksi agar siswa terbiasa menilai dan mengatur diri sendiri selama proses belajar.

### **Implikasi dan Saran Penggunaan LKPD Berbasis Literasi Digital, Kedisiplinan, dan Dukungan Orang Tua**

Penelitian ini menunjukkan bahwa LKPD konvensional belum sepenuhnya menjawab kebutuhan belajar siswa generasi digital. Maka, implikasi utamanya adalah perlunya reorientasi desain LKPD agar lebih adaptif terhadap konteks kehidupan siswa saat ini. LKPD perlu hadir dalam format multimodal, misalnya dengan mengintegrasikan QR code menuju video, podcast, atau materi tambahan yang dapat diakses melalui gawai. Tidak hanya itu, LKPD juga harus dirancang untuk mendorong interaksi, baik antara siswa dan guru, maupun siswa dengan orang tua, sebagai bagian dari pembelajaran kolaboratif yang seimbang antara ranah sekolah dan rumah.

Dengan memasukkan unsur digital, siswa dilatih untuk mengakses, memilih, dan memahami informasi dari berbagai sumber secara bertanggung jawab. Ini mendorong peningkatan literasi digital, bukan hanya sebagai kemampuan teknis, tetapi juga sebagai kompetensi berpikir kritis dan etis dalam menggunakan teknologi. Selain itu, penggunaan LKPD digital memungkinkan adanya fitur pengingat waktu, pelacakan progres, dan refleksi belajar yang semuanya membantu membentuk kedisiplinan serta manajemen waktu siswa. LKPD tidak lagi bersifat pasif, melainkan menjadi instrumen pembelajaran aktif yang mampu mendorong keterlibatan personal, konsistensi, dan kemandirian dalam belajar.

Orang tua memegang peran strategis sebagai pengawas sekaligus fasilitator. Mereka perlu diberikan panduan atau pelatihan singkat mengenai cara menggunakan LKPD digital, terutama dalam mendampingi anak di rumah. Sekolah dapat menyediakan edukasi sederhana dalam bentuk infografik atau video tutorial agar orang tua tidak merasa asing terhadap sistem digital yang digunakan. Dalam konteks ini, pengembangan LKPD digital bukan hanya menuntut peran guru dan siswa, tetapi juga memperluas ruang kolaborasi dengan keluarga sebagai mitra utama dalam pendidikan yang suportif dan adaptif terhadap tantangan zaman.

LKPD PAI perlu dikembangkan secara tematik-kontekstual, menggunakan isu-isu aktual yang relevan dengan kehidupan siswa. Selain itu, LKPD harus menyesuaikan dengan gaya belajar yang beragam, seperti dengan menyediakan versi teks, audio

(narasi materi), dan visual (infografik atau animasi sederhana). Flipbook digital dengan navigasi interaktif juga bisa menjadi alternatif menarik dan efektif. Saran lainnya adalah melibatkan siswa dalam proses uji coba dan evaluasi LKPD agar pengembangannya benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mereka. Dengan demikian, LKPD tidak hanya menjadi alat bantu belajar, tetapi juga sarana pemberdayaan siswa yang kontekstual, fleksibel, dan berorientasi masa depan.

### KESIMPULAN

Penggunaan LKPD Tematik Islami dalam pembelajaran PAI di SMPN 25 Padang sangat diperlukan, khususnya jika dikembangkan dengan mempertimbangkan literasi digital, dukungan orang tua, dan kedisiplinan siswa. LKPD yang dikemas secara interaktif dan multimodal mampu menjawab kebutuhan belajar siswa generasi digital, sekaligus mendorong keterlibatan aktif baik di kelas maupun di rumah. Dukungan orang tua dan kedisiplinan belajar menjadi faktor kunci dalam efektivitas penggunaan LKPD ini.

### Saran

Pengembang dan sekolah disarankan untuk merancang LKPD yang adaptif terhadap gaya belajar digital siswa dengan fitur multimedia dan panduan yang memudahkan orang tua untuk mendampingi anak. Selain itu, pembinaan kedisiplinan siswa perlu terus diperkuat agar LKPD dapat digunakan secara optimal sebagai alat pembelajaran aktif. Kolaborasi yang erat antara guru, siswa, dan orang tua akan memperkuat proses pembelajaran PAI yang efektif dan bermakna.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anam, K. (t.t.). *Paling Rendah di ASEAN, Tingkat Literasi Digital RI Cuma 62%*. CNBC Indonesia. Diambil 29 Mei 2025, dari *Anggit Fajar Nugroho\_Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Jawa Tengah di Purbalingga*. (t.t.).
- Badratul Laela Mahfudz, N. L. (2024). IMPLEMENTASI KOMPETENSI SPIRITUAL DAN SOSIAL DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi di SMP Negeri 4 Kota Cilegon). *Jurnal Paris Langkis*, 5(1), 224–247.
- EFEKTIVITAS LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK BERBASIS PROBLEM BASED LEARNING UNTUK SISWA SMP. (2025). *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 9(1), Article 1.
- Gunawan, S. (2024). *PEMANFAATAN MEDIA INOVATIF DAN E-LKPD UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PAI PADA MATERI MEYAKINI KITAB-KITAB ALLAH*. 4.
- Hamidah, N. Q., & Dewi, C. (2024). *PENGEMBANGAN LKPD MELALUI LIVEWORKSHEETS PADA MATERI PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA KELAS V SD*. 09.
- Hasil Survei Literasi Digital 2023: Masyarakat NTB dan NTT Menuju Kemahiran Digital yang Lebih Baik – PKBI Daerah NTB*. (t.t.). Diambil 29 Mei 2025, dari *Indonesia Hadapi Tantangan Literasi Digital 2025, Praktisi: Indeks Kita Terendah di Dunia*. (t.t.). Diambil 29 Mei 2025, dari
- Khairullah Khairullah. (2024). Komparasi Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *Akhlaq : Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2(1), 267–274.

- Kompasiana.com. (2024, Desember 19). *Literasi Digital di Indonesia: Tantangan dan Perbandingan dengan Negara-Negara ASEAN*. KOMPASIANA.
- Mashuri, A. D. (2023). Efektivitas Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Saintifik Pada Materi Listrik Statis Untuk Siswa SMA Islam Al-Hidayah. *JURNAL IKATAN ALUMNI FISIKA*, 9(2), Article 2.
- Nida, L. S., Sunaengsih, C., & Karlina, D. A. (2023). Pengembangan E-LKPD Berbasis Fun Learning pada Materi Nilai-Nilai Pancasila untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas VI. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), Article 1.
- Pertiwi, M., & Rokhmaniyah, R. (2024). Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik Melalui Penggunaan LKPD Berbasis Liveworksheet Di Sekolah Dasar Kelas IV. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3), Article 3.
- Rahman, A. (t.t.). *Dinamika Pendidikan Islam: Tantangan dan Inovasi di Era Globalisasi*.
- Setiabudi, A., Susanta, A., & Maulidiya, D. (2019). EFEKTIFITAS LKPD DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 3 KOTA BENGKULU. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 3(2), Article 2.
- Suharsono, S., & Handayani, S. (2022). PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MELALUI LKPD INTERAKTIF BERBASIS LIVEWORKSHEETS DALAM PEMBELAJARAN ONLINE. *Inteligensi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 121–126.
- Wb, A. W. (t.t.). *LEMBAGA KETAHANAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA*.
- Winata, K. A., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Kurikulum Nasional. *Attractive : Innovative Education Journal*, 3(2), 138.